

**IMPLMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM MASYARAKAT
(Studi Kasus Tradisi Megengan di Desa Kemiri Kecamatan
Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Oleh:

SEPTIANA WIDYANINGRUM

A220150068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Tradisi Megengan di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)

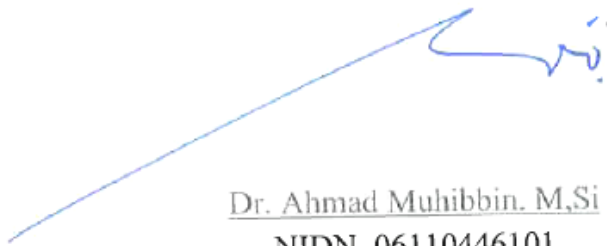
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**SEPTIANA WIDYANINGRUM
A220150068**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin. M, Si
NIDN. 06110446101

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM MASYARAKAT
(Studi Kasus Tradisi Megengan di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat
Kabupaten Karanganyar)

OLEH
SEPTIANA WIDYANINGRUM
A220150068

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pada hari Jumat 18 Oktober 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Yulianto Bambang Setyadi, M. Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Sri Gunarsih, S.H., M.H.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



2

Prof. Dr. Harun Djoko Prayetno, M.Hum
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaraan dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Oktober 2019



SEPTIANA WIDYANINGRUM

A220150068

**IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM MASYARAKAT
(Studi Kasus Tradisi Megengan di Desa Kemiri, Kecamatan Kebakkramat,
Kabupaten Karanganyar)
2019**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan, kendala, dan solusi alternatif implementasi nilai persatuan dalam masyarakat studi kasus tradisi *Megengan* di desa Kemiri kecamatan Kebakkramat kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah nilai persatuan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Kemiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan di desa Kemiri kecamatan Kebakkramat kabupaten Karanganyar dengan cara visual atau melihat secara langsung bagaimana masyarakat desa mempertahankan tradisi *Megengan* dan menghargai berbagai perbedaan yang ada, sehingga tercipta keharmonisan antara warga satu dengan yang lain dalam melaksanakan tradisi. Kendala implementasi nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan* di desa Kemiri tersebut dilihat dari kurangnya pertanggungjawaban antara satu warga dengan yang lain, warga cenderung lempar tangan saat pembagian tugas pada pelaksanaan tradisi *Megengan*, dan pemuda desa Kemiri masih sering rusuh dalam pembagian *bancakan*. Solusi alternatif untuk mengatasi kendala implementasi nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan* di desa Kemiri berupa sosialisasi yang dilakukan saat rapat RT rutin mengenai tanggung jawab setiap tugas dengan membentuk panitia penyelenggara tradisi *Megengan* dan membentuk tim keamanan seperti satpam atau *security* desa Kemiri.

Kata Kunci : nilai persatuan, tradisi megengan

Abstract

This study aims to describe the implementation, constraints, and alternative solutions of the implementation of the value of unity in the Megengan tradition case study community in the Kemiri village of the Kebakkramat sub-district of Karanganyar district. This research use descriptive qualitative approach. The object of this research is the is the value of unity. The subject of this researcis is the Kemiri village community. The results showed that the implementation of the value of unity in the Kemiri village of Kebakkramat sub-district of Karanganyar regency by visual means or seeing firsthand how the villagers maintain the Megengan tradition and appreciate the differences that exist, so as to create harmony between residents with one another in carrying out the tradition. Constraints on the implementation of the value of unity in the community in the Megengan tradition in the Kemiri village can be seen from the lack of accountability between one resident and another, residents tend to throw their hands when the division of tasks in the implementation of the Megengan tradition and the youth of the Kemiri village are still often riot in the distribution of

portraits. An alternative solution to overcome the constraints of implementing the value of unity in the community in the Megengan tradition in the village of Kemiri in the form of socialization carried out during routine RT meetings regarding the responsibilities of each task by forming a committee organizing the Megengan tradition and forming a security team such as a security guard or Kemiri village security.

Keywords: value of unity, megengan tradition

1. PENDAHULUAN

Istilah persatuan berarti bersatu dalam berbagi corak atau ragam yang menjadi satu kesatuan tunggal. Sedangkan istilah Indonesia berarti bangsa atau orang-orang yang hidup di wilayah Indonesia, dengan demikian persatuan Indonesia dapat dikatakan sebagai persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia

Adapun indikator persatuan (Kansil, 1999:105), yaitu sebagai berikut Mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Ketiga indikator ini penting untuk dijadikan acuan dalam implementasi nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan*. Menurut Fanpula (2014), implementasi penjabaran nilai persatuan Indonesia dalam UUD 1945 tertuang pada pasal 1 ayat 1 berbunyi “Negara Indonesia ialah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI)” sedangkan Pasal 32 ayat 1 dan 2 berbunyi:

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya serta negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Maksudnya negara berkewajiban memajukan dan memelihara budaya nasional yang beragam di setiap daerahnya tanpa membedakan. Adanya nilai persatuan inilah yang melatar belakangi rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan ras, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Nilai Persatuan sangat di hormati dalam keanekaragaman yang ada di Indonesia sehingga masyarakatnya

dapat hidup berdampingan dengan perbedaan budaya dan terhindar dari diskriminasi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Persatuan Dalam Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Megengan di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai implementasi nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan*. Penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian ini adalah implementasi nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan*, sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan mengenai nilai persatuan dan tradisi *Megengan* desa Kemiri agar tujuan penelitian ini tercapai. Penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan yang ditanya atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara). Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dokumentasi meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian yang ada di Desa Kemiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh tiga kelompok data, yaitu hasil wawancara ,observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala desa, dan beberapa tokoh desa telah melaksanakan nilai persatuan dengan baik. Sikap sesuai nilai persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Kemiri terlihat dalam sebuah budaya yaitu tradisi *Megengan*. Tradisi merupakan

suatu bentuk untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sosial agar terciptanya suatu tujuan yang dingin dicapai bersama. Selain itu, persatuan dan kesatuan yang terjalin antar warga desa Kemiri ditunjukkan dengan dilakukannya kegiatan gotong-royong.

Nilai Persatuan pada Tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kabupaten Karanganyar Kecamatan Kebakkramat, bentuk tindakan mengutamakan persatuan dan kesatuan terlihat pada tradisi Megengan, sebagai rasa trimakasih masyarakat desa Kemiri kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan keselamatan dan ketentraman hidup, saling menghormati, mengakui, menghargai dan menyatukan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan yang ada, menyatukan perbedaan menjadi sebuah persatuan dan kesatuan yang utuh, serasi dan berjalan selaras. Tradisi tersebut merupakan budaya masyarakat Jawa yang masih kental ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini (Koentjaraningrat, 1984:25).

Dari pernyataan di atas dapat dipetik sikap yang menunjukkan persatuan dan kesatuan ialah bahwa mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat bersatu, hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan yang utuh. Sejalan dengan penelitian Asmi (2012), bahwa tradisi bersih desa masih kental dan terus dilakukan oleh masyarakat Jawa, Tradisi bersih desa merupakan suatu upacara adat yang dilakukan bersama-sama sebagai ucapan rasa syukur masyarakat desa atas apa yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun tradisi yang dikaji namanya tidak sama dengan tradisi *Megengan* melainkan tradisi bersih desa. Ditunjukan antara lain sikap warga desa Kemiri dalam mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, meliputi melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan dalam rangka melaksanakan tradisi *Megengan*, membersihkan tempat ritual, dan membersihkan halaman balai desa tempat acara dilangsungkan. Peristiwa gotong royong di masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi (Jusuf, 2010).

Bentuk tindakan dari masyarakat dalam mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, ditunjukan oleh masyarakat desa mulai dari semua kalangan ikut membantu dan berpartisipasi dalam mempersiapkan acara tradisi *Megengan* ini dengan rasa kebersamaan, dan saling menolong satu sama yang

lainnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adanya tradisi *Megengan* sebagai suatu wadah, bagi masyarakat untuk hidup bersama harus saling menolong dan bergotong royong demi terciptanya kepentingan bersama. Sejalan dengan penelitian Utomo (2008), bahwa tradisi bersih desa mengandung nilai pendidikan yakni adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial. Kajian milik Utomo (2008) ini mengkaji tentang aspek pendidikan sedangkan tradisi *Megengan* ini mengkaji tentang nilai persatuan dalam masyarakat.

Prilaku yang menunjukkan rasa bangga berbangsa Indonesia ialah dengan memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan. Wujud mengembangkan rasa bangga berbangsa melaksanakan tradisi *Megengan* merupakan bentuk aktivitas yang ditunjukkan dengan adanya interaksi antar manusia (Ismawati, 2012:6). Tindakan yang mencerminkan rasa bangga terhadap bangsa terlihat dari sikap dan tingkah laku serta antusiasme yang ditunjukkan. Salah satunya ialah mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan tradisi, menampilkan kesenian-kesenian budaya Jawa, dan sebagai wadah untuk generasi baru memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Megengan*. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa adanya tradisi *Megengan* memberikan rasa bangga tersendiri kepada warga masyarakat desa Kemiri. Karena tradisi suatu kebudayaan yang harus dijaga, dikembangkan, dan sebagai aset negara yang paling berharga. Sejalan dengan penelitian Handler (2003), bahwa budaya telah berkembang di seluruh dunia yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Penelitian tersebut mengkaji teori kultural dalam tradisi budaya sedangkan tradisi *Megengan* mengkaji salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu nilai persatuan.

Bentuk tindakan mengembangkan persatuan berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika* ditunjukkan oleh masyarakat desa Kemiri untuk saling menghargai, menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam hidup berdampingan. Persatuan berdasar *Bhinneka Tunggal Ika* tumbuh dan berkembang melalui kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan tradisi *Megengan* memandang status sosial. Gotong royong yang dilakukan dengan perasaan rela, ikhlas, dan tanpa adanya unsur paksaan (Koentjaraningrat, 1985:57).

Kendala yang dihadapi dalam mempertahankan nilai persatuan pada tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Bentuk persatuan terlihat pada tradisi *Megengan* di desa Kemiri berupa mengutamakan pentingnya keutuhan dalam menjalani kehidupan bersama-sama, dengan menempatkan nilai persatuan dan kesatuan sebagai kekuatan guna mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dilakukan sendiri, dengan cara melaksanakan kegiatan gotong royong dalam rangka mempersiapkan acara tradisi *Megengan*. Kendala dalam mengutamakan persatuan merupakan masalah yang dihadapi masyarakat desa Kemiri. Kendala persatuan pada tradisi *Megengan* yang dihadapi oleh masyarakat desa Kemiri diantaranya saling melempar tanggung jawab dalam membersihkan lingkungan yang akan digunakan sebagai tempat acara inti tradisi *Megengan*. Karena masyarakat sibuk bekerja di hari efektif. Kendala pada hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Asmi (2012), bahwa tradisi bersih desa merupakan suatu upacara adat yang dilakukan bersama-sama sebagai ucapan rasa syukur masyarakat desa atas apa yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat desa Kemiri masih ada yang keberatan apabila harus melakukan kegiatan gotong royong, lebih mengutamakan kepentingan bangsa yakni kepentingan umum lebih sulit dilakukan dengan kesukarelaan di bandingkan mengutamakan kepentingan pribadi yang sejatinya adalah kepentingan yang harus dipenuhi sendiri. Meninggalkan rutinitas sehari-hari dalam bekerja belum mampu dipenuhi oleh seluruh warga masyarakat desa Kemiri guna melakukan gotong royong mempersiapkan pelaksanaan acara tradisi *Megengan*. Kendala pada hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utomo (2008), bahwa tradisi bersih desa mengandung nilai pendidikan yakni adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial.

Bangga sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia harus di sertai dengan sikap rela berkorban untuk menjaga dan membela negara dari segala bentuk ancaman dan gangguan baik dari luar maupun dari dalam. Kendala dalam mengembangkan rasa bangga berbangsadan bertanah air Indonesiapada tradisi *Megengan* diantaranya adalah demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan emosional di kalangan pemuda.

Seperti diungkapkan oleh Bapak H. Amin Sadimin, selaku kepala desa Kemiri terkait kendala yang dihadapi sebagai adalah dalam mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia pada tradisi *Megengan*, berupa perebutan makanan yang belum teratur yang terjadi di kalangan anak muda karena aksi saling senggol saat menikmati bagian (*jatah*) *Bancakan*, dengan begitu tentu mengganggu jalannya acara pada tradisi *Megengan*. Adanya Kendala tersebut tidak sejalan dengan penelitian Handler (2003), bahwa budaya telah berkembang di seluruh dunia yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kendala dalam mengembangkan persatuan Indonesia berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika* pada tradisi *Megengan* diantaranya beberapa warga memiliki sudut pandang berbeda mengenai tradisi tersebut. Berbagai macam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, salah satunya agama Islam sebagai agama mayoritas. Tradisi *Megengan* setiap tahunnya dengan memiliki maksud dan tujuan menyatukan masyarakat desa dalam sebuah kesatuan yang utuh. Tetapi ada beberapa warga yang memiliki pandangan berbeda terkait tradisi ini. Tentunya warga yang agamis tidak mau ikut serta dalam acara tradisi *Megengan*, karena menganggap tradisi ini merupakan suatu hal yang sifatnya bertentangan dengan ajaran agama tersebut. Adanya kendala yang muncul dalam mengembangkan nilai persatuan berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak sejalan dengan penelitian Endorgan (2017), bahwa kebudayaan merupakan sebuah realitas yang ada di masyarakat berhubungan dengan tradisi sosial.

Solusi mempertahankan nilai persatuan pada tradisi *Megengan* di desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganya, kendala mengutamakan persatuan dan kesatuan pada tradisi *Megengan* salah satunya karena warga desa Kemiri tidak siap apabila diberi tanggung jawab sebagai pengarah dan penggerak masyarakat untuk gotong royong membersihkan lingkungan tempat acara tradisi dilaksanakan. Mereka tidak siap berkorban memberikan waktu senggang atau meninggalkan pekerjaan selama beberapa hari saja guna mengajak seluruh masyarakat desa untuk melakukan gotong royong. Solusi ini sejalan dengan penelitian Asmi (2012), bahwa tradisi bersih desa merupakan suatu upacara adat

yang dilakukan bersama-sama sebagai ucapan rasa syukur masyarakat desa atas apa yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya yang dilakukam adalah membuat daftar warga yang tidak hadir pada kegiatan gotong royong guna diberi tugas yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya dari kendala mengutamakan kepentingan bangsa atas kepentingan pribadi pada tradisi *Megengan* adalah dengan diberi teguran secara langsung, apabila tidak ada perubahan maka dilakukan penjemputan agar warga lebih baik dalam merespon dan lebih antusias dengan kegiatan gotong royong. Sejalan dengan penelitian Utomo (2008), bahwa tradisi bersih desa mengandung nilai pendidikan yakni adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial.

Perangkat desa telah mempersiapkan secara matang yakni dengan membentuk panitia keamanan yang bertugas mengawasi ketertiban atau jalannya acara tradisi agar tidak ada hal yang terjadi diluar kendali. Selain pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat tentunya di bantu juga oleh pihak yang berwajib yakni satpam desa. Hal tersebut agar acara yang telah dipersiapkan dapat berjalan dengan lancar, tertib serta memberikan kebaikan dan kedamaian untuk bersama. Solusi tersebut sejalan dengan penelitian Handler (2003), bahwa budaya telah berkembang di seluruh dunia yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Di desa Kemiri ada beberapa macam organisasi Islam yang diikuti oleh masyarakat seperti Muhammadiyah, NU, dan LDII. Ketiganya memiliki sudut pandang yang berbeda terkait tradisi *Megengan* ini, upaya yang dilakukan sejauh ini kepada masyarakat yang tidak mau ikut bergabung dalam tradisi ialah di mintai dana bantuan, dan di minta agar ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Selain itu tetap diberi undangan sebagai tamu pada acara tradisi tapi kalau tidak hadir juga tidak masalah, karena meskipun begitu warga yang anti tradisi *Megengan* sudah ikut berkontribusi dalam hal pendanaan dan gotong royong lingkungan. Sejalan dengan penelitian Endorgan (2017), bahwa kebudayaan merupakan sebuah realitas yang ada di masyarakat berhubungan dengan tradisi sosial.

4. PENUTUP

Implementasi nilai persatuan dalam Pancasila pada tradisi *Megengan* dilakukan berdasarkan unsur mengutamakan persatuan dan kesatuan, mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, mengembangkan persatuan Indonesia berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam mempertahankan nilai persatuan pada tradisi *Megengan* terdapat berbagai kendala, dan ditemukan upaya untuk mengatasinya. Hal tersebut tidak lepas dari tokoh-tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan peran karang taruna merupakan faktor yang mempengaruhi nilai persatuan dalam Pancasila pada tradisi *Megengan*. Jika masyarakat desa memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya mengutamakan persatuan dan kesatuan, mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, mengembangkan rasa bangga berbangsa dan mengembangkan persatuan Indonesia berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika*, maka implementasi nilai persatuan pada tradisi *Megengan* akan lebih mudah dan lancar dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endogan, et al 2017. "The Effect of The Vanhiele Model Best Instruction on The Creative Thinking Levels of 6th Grade Primary School Student Educational Sains: Theory and Practie". *Journal*. 9(1): 181-194.
- Ismawati, Esti. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kansil, C.S.T. 1999. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Fanpula, Titus. 2014. "Penjelasan mengenai Pasal 1 & 32 UUD 1945". (<https://www.limc4u.com/blog/penjelasan-pasal1-&-pasal-32-uud45-3/>). Diakses pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019, pukul 23.00 WIB.
- Syaodih, Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Utomo, M. 2000. "Teknologi oleh tanah konservasi sebagai pilar pertanian berkelanjutan. Pemberdayaan Petani, Sebuah Agenda Penguatan Masyarakat Warga". *Jurnal. DPP HKTI*: 6-33.